

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk mengantarkan manusia pada jenjang yang lebih sempurna, yaitu keberhasilan guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pengajarannya. Setiap guru dan pengajar harus mengerti dengan jelas tentang tujuan pengajaran tersebut. Untuk bisa mencapai tujuan pengajaran tersebut, maka seorang guru harus pandai pandai menentukan model atau metode mana yang cocok untuk digunakan dalam mengajar. Diharapkan dengan penerapan model yang tepat dapat mendorong peserta didik lebih giat dan semangat dalam belajar, sehingga tercapailah tujuan pendidikan dengan sempurna.

Pemerintah Indonesia menggariskan fungsi serta tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, Pasal 3, bahwa fungsi dan tujuan pendidikan dinyatakan sebagai berikut;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar. Pembelajaran

---

<sup>1</sup> Afnil Guza, *Undang-Undang Sisdiknas UU RI nomor 20 tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 tahun 2005*, (Jakarta: Asa Mandiri, Cetakan ketujuh, 2008), hal. 5

merupakan suatu proses penyalur informasi atau pesan yang disampaikan dari pendidik ke peserta didik yang sudah direncanakan, didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah yang keduanya terjadi interaksi. Pembelajaran yang baik dapat ditunjang dari suasana pembelajaran yang kondusif serta hubungan komunikasi antara guru, peserta didik dapat berjalan dengan baik.<sup>2</sup>

Salah satu bagian penting dari sebuah kegiatan pendidikan adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidaka akn dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Guru dan peserta didik merupakan 2 unsur penting dari sebuah kegiatan pembelajaran. Seorang guru haruslah memiliki kompetensi-kompetensi yang berkualitas guna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru adalah salah satu faktor penting. Sebab guru merupakan pengatur sekaligus pelaksana dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu guru harus menyiapkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

---

<sup>2</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 2

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Langkah-langkah pembelajaran tersebut dirancang oleh guru untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran yang baik.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa.<sup>4</sup>

Agar pembelajaran suatu mata pelajaran dapat bermakna bagi peserta didik, guru harus mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya supaya guru dapat mengajarkan suatu materi dengan penuh inovasi dan dinamika. Demikian halnya dengan pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Guru MI harus mampu mengetahui apa hakikat dari pembelajaran SKI supaya guru dapat memberikan materi yang bermakna pada peserta didik. Selain itu guru juga harus mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya supaya guru

---

<sup>3</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

<sup>4</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7

dapat mengajarkan suatu materi dengan penuh inovasi dan dinamika. Demikian halnya dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Guru MI harus mampu mengetahui apa hakikat dari pembelajaran SKI supaya guru dapat memberikan materi yang dapat bermakna pada peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada setiap Lembaga Pendidikan Agama secara formal di Indonesia. Tetapi dalam pendidikan umum terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di Madrasah Ibtidaiyah Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau. SKI dianggap ilmu yang membosankan bagi peserta didik dikarenakan materi pelajarannya yang sangat luas.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di MI Raden Fatah Jemekan, Ringinrejo, ditemukan fakta-fakta bahwa guru masih menggunakan metode konvensional. Proses pembelajaran SKI di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut mendengarkan berfikirnya, tidak semua peserta didik mampu mencerna materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Aktifitas dalam proses pembelajaran kebanyakan didominasi guru dan kurang melibatkan peserta didik. Peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan

menerima materi dengan mendengarkan materi yang dijelaskan guru. Guru kurang menggunakan model pembelajaran yang kreatif.<sup>5</sup>

Dalam proses pembelajaran SKI Peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran, kurang mandiri dan mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, sehingga peserta didik terlihat bosan dan proses belajar mengajar terlihat menjenuhkan. Terdapat peserta didik yang berbicara dengan teman satu bangku, dan mengantuk sehingga berpengaruh terhadap nilai peserta didik.<sup>6</sup> Oleh karena hal tersebut, nilai peserta didik pada matapelajaran SKI menjadi kurang atau dibawah KKM. Berdasarkan dokumentasi nilai SKI kelas V bahwa hasil mereka sebagian besar ada di bawah KKM yang ditentukan yaitu 65. Nilai terendah yaitu 37,5 dan nilai tertinggi 98,5. yaitu Perolehan nilai dapat dilihat pada hasil ulangan harian atau nilai ulangan semester 1. Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir

Berdasarkan persoalan di atas, penulis mencoba salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengatasi hal tersebut dan untuk lebih meningkatkan pemahaman konsep serta sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, perlu dikembangkannya suatu model pembelajaran yang tepat. Peserta didik tidak harus memecahkan sendiri untuk menemukan pemahamannya, namun mereka juga bisa bekerja sama dengan teman mereka. Salah satu model pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan peserta

---

<sup>5</sup>Hasil Observasi Pembelajaran SKI Kelas V MI Raden Fatah Jemekan Ringinrejo Kediri, tanggal 24 September 2016

<sup>6</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Yuhanit Muzayyanah Guru Mata Pelajaran SKI MI Al Raden Fatah Jemekan Ringinrejo Kediri, tanggal 24 September 2016

didik, dan memiliki keterampilan sosial adalah dengan menerapkan model kooperatif. Pengerjaan tugas secara berkelompok sudah pernah dilakukan pada pembelajaran SKI di MI Raden Fatah, namun belum ada umpan balik yang dilakukan peserta didik.

Peserta didik dalam pembelajaran kooperatif secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Model ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana pembelajaran yang lebih kondusif kepada peserta didik untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe *think pair share* (TPS) yang dikembangkan oleh Frank Lyman yang diterapkan peneliti dalam penelitian ini. Dalam pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) peserta didik belajar secara individu, mereka juga bisa belajar secara kelompok dengan teman sebangkunya kemudian membagikan pengetahuan mereka kepada teman satu kelasnya.

*Think-Pair-Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan merupakan suatu cara efektif untuk membentuk variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu. Dalam

pembelajaran ini peserta didik dikelompokkan secara berpasangan masing-masing memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk memberikan waktu yang lebih banyak pada peserta didik untuk berpikir serta merespon sehingga dapat pembelajaran.

Belajar kelompok dengan berpasangan akan lebih efektif dan bermanfaat dikarenakan peserta didik pasti akan lebih aktif dalam mengerjakan tugas belajar yang diberikan guru. Sedangkan belajar kelompok yang berjumlah 4 sampai 5 peserta didik biasanya hanya sebagian peserta didik saja yang aktif dan kadang-kadang waktu belajar kelompok mereka lebih memanfaatkan diskusi dengan hal lain daripada mengerjakan tugas dari guru. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* ini mudah diterapkan di kelas dan waktu yang digunakan sangat efektif.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini, diharapkan dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa jenuh, serta keseluruhan peserta didik menjadi aktif dan diharapkan pula juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Melihat pemaparan problematika yang terjadi di MI Raden Fatah Jemekan Ringinrejo maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI Peserta Didik Kelas V MI Raden Fatah Jemekan Ringinrejo Kediri*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mata pelajaran SKI materi Fatkhu Makkah peserta didik kelas V MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mata pelajaran SKI materi Fatkhu Makkah peserta didik kelas V MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran SKI materi Fatkhu Makkah peserta didik kelas V MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mata pelajaran SKI materi Fatkhu Makkah peserta didik kelas V MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teori

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran utamanya pada peningkatan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Fatkhul Makkah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi kepala MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber masukan untuk kepentingan pengembangan kurikulum dan membantu meningkatkan mutu dan prestasi belajar SKI sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan.

###### b. Bagi Guru MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pembelajaran model *Think Pair Share* yang dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar, sehingga prestasi belajar peserta didik akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

###### c. Bagi peserta didik MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan penggunaan model tersebut peserta didik terlibat

secara aktif dalam proses pembelajaran dan mampu berfikir secara kreatif sehingga peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai nilai yang maksimal.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan dibidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan suatu cara dalam meningkatkan kualitas mahasiswa IAIN Tulungagung dalam rangka mengadakan penelitian-penelitian ranah pendidikan.
- 2) Menambah pengeahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahapeserta didik lainnya.

## E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah: Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* diterapkan pada mata pelajaran SKI materi Fatkhul Makkah, keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas akan meningkat.

## F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah penafsiran istilah judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar SKI pada Peserta didik Kelas V MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional.

### 1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran adalah suatu bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam penerapannya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### b. Metode pembelajaran *Think Pair Share*

Adalah pembelajaran yang diawali dengan memberi pertanyaan pada peserta didik selanjutnya guru menyuruh peserta didik berpasangan kemudian menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas

c. Keaktifan

Keaktifan adalah suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar

d. Hasil belajar

Hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam penguasaan dan kecakapan materi yang diberikan setelah mengalami aktifitas belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.

e. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar SKI adalah penelitian dimana proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik kelas V MI Raden Fatah Ringinrejo Kediri.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: teori model pembelajaran pada mata pelajaran, metode Kooperatif tipe think Pair Share, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, prestasi belajar, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran dan surat pernyataan keaslian.